

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan negara dalam mengubah sumber daya alam menjadi barang dan jasa (Aji, 2021). UMKM memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak orang. Dikutip dari Radar Sampit (2024) Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal Produk Domestik Bruto (PDB). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Sektor UMKM menyumbang 60,5 persen PDB negara, menyerap 97 persen tenaga kerja, dan mencakup 64 juta atau 99 persen dari seluruh unit usaha di Indonesia. Pemerintah harus menunjukkan komitmen yang kuat untuk mendukung pengembangan industri ini. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting, terutama dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia, termasuk perekonomian Kabupaten Buleleng. Untuk melihat perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikategorikan berdasarkan klasifikasi usaha di Kabupaten Buleleng, berikut ini informasi yang dapat dicermati.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM
di Kabupaten Buleleng

No	Klasifikasi Usaha	Tahun			
		2020	2021	2022	2023
1.	Usaha Mikro	44.670	47.311	55.173	66.979
2.	Usaha Kecil	9.576	9.654	10.827	11.781
3.	Usaha Menengah	217	234	351	396

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (2024)

Berdasarkan data pada Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng, perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng setiap tahunnya meningkat secara signifikan.

Tabel 1.2
Perkembangan Jumlah UMKM
di Kabupaten Buleleng

Tahun	Jumlah UMKM
2020	54.463
2021	57.199
2022	66.351
2023	79.156

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi UMKM Kabupaten Buleleng (2024)

Menurut Primartadi dkk. (2022), lebih dari 70% UMKM di Indonesia berdiri karena keterbatasan ekonomi, bukan karena memiliki ciri khas atau kemampuan di bidang tertentu. Oleh karena itu, Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UKM (DisdagperinkopUKM) Kabupaten Buleleng terus berupaya proaktif untuk mendorong perkembangan UMKM di daerahnya. Salah satu upayanya adalah dengan terus mengingatkan para pelaku UMKM untuk terus beradaptasi dan berinovasi, sehingga dapat meningkatkan kinerja pelaku usaha, khususnya UMKM. Berdasarkan hasil pengamatan awal, dapat diketahui bahwa

kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng masih kurang baik. Informasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Performa Kinerja UMKM di Provinsi Bali

No.	Kabupaten/Kota	Performa Kinerja lebih Buruk	Persentase perfoma Usaha
1.	Buleleng	5.231	20,79%
2.	Denpasar	4.308	17,12%
3.	Gianyar	4.249	16,88%
4.	Badung	3.594	14,28
5.	Tabanan	2.511	9,98
6.	Jembarana	2.370	9,42
7.	Bangli	1.222	4,86
8.	Karangasem	1.067	4,24
9.	Klungkung	614	2,44
	Total	25.166	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan data statistik yang tersedia, dapat diketahui bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng memiliki tingkat kinerja yang rendah, yakni sebesar 5.231 atau 20,79%. Usaha-usaha tersebut stagnan dan tidak mengalami kemajuan, tidak seperti di kabupaten lainnya. Kinerja usaha mencakup semua faktor yang menyebabkan tumbuh, menurun, atau stabilnya badan usaha UMKM. Keberhasilan usaha UMKM bergantung pada besarnya aset dan pendapatan yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu.

Perkembangan ekonomi yang terjadi dengan cepat, mendorong institusi dan bisnis untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat bertahan, berkembang, dan bersaing dengan pelaku bisnis lainnya. Resource Based View Theory (RBV), yang pertama kali diusulkan oleh Wernerfelt pada tahun 1984, membahas tentang komponen-komponen yang mempengaruhi kinerja. RBV adalah teori yang membahas bagaimana sebuah perusahaan dapat memperoleh keunggulan

kompetitif dengan memanfaatkan sumber daya, baik yang tidak berwujud maupun yang berwujud. Mesin, peralatan medis, properti, dan bangunan merupakan contoh sumber daya berwujud, sedangkan sumber daya tidak berwujud meliputi keahlian, persepsi, dan budaya (Aguzman, 2021).

Menurut RBV, kinerja UMKM ditentukan oleh sumber daya yang mereka miliki, seperti sumber daya manusia, modal, dan teknologi. Perusahaan yang dapat menggunakan sumber dayanya secara efektif dapat membangun sesuatu yang memberikan keunggulan dibandingkan pesaing. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu (2020), kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan, prestasi, atau kemampuan kerja suatu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan metode yang efektif dan efisien. Dinamika ekonomi yang terus berubah memotivasi setiap organisasi dan perusahaan, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk selalu berusaha meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan mengacu pada pekerjaan yang dilakukan pemilik bisnis untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Kinerja keuangan mengacu pada pendapatan dan pengeluaran usaha UMKM (Wachyu & Winarto, 2020).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kinerja keuangan UMKM meningkat, salah satunya adalah modal usaha. Peranan modal perusahaan merupakan salah satu aspek yang menentukan keberlangsungan usaha (going concern), jika suatu usaha dapat mengoptimalkan dan menggunakannya secara efektif dan efisien, maka akan mencapai kinerja keuangan yang tinggi, yang juga akan bermanfaat bagi kelangsungan usaha di masa yang akan datang (Hutabarat dkk., 2022). Dengan modal yang cukup maka dapat meningkatkan kinerja usaha di sektor UMKM (Octaviani & Putri, 2021). Kendala terbesar usaha mikro, kecil,

menengah atau UMKM masih pada akses permodalan (Susilo, 2022). UMKM di Kabupaten Buleleng Buleleng, sebelum covid-19 telah mengalami kesulitan modal sebanyak 45,71% dan sesudah Covid-19 kesulitan modal pada UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan menjadi 71,4%. Terjadi peningkatan kesulitan modal UMKM di Kabupaten Buleleng sebesar 25,7%. Hal ini menunjukkan, implikasi Covid-19 terhadap permodalan UMKM di Kabupaten Buleleng sangat signifikan atau memberikan dampak yang sangat berarti (Buleleng.co.id, 2021).

Adapun beberapa penelitian yang ada mengenai pengaruh modal usaha terhadap Kinerja keuangan UMKM namun memiliki hasil yang berbeda-beda. Menurut Sinar dkk., (2018) Modal kerja yang diukur dari ketersediaan kas, kemampuan kas untuk melunasi hutang jangka pendek, kelebihan kas, perputaran piutang, jumlah piutang, risiko piutang, kecukupan persediaan, penilaian persediaan, dan perhitungan persediaan akhir, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Donggala. Pernyataan tersebut juga didukung dalam penelitian Hutabarat dkk., (2022) Modal usaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usaha (going concern), jika UMKM dapat mengoptimalkan dan menggunakannya secara efektif dan efisien, maka akan mencapai kinerja keuangan yang tinggi, yang juga akan bermanfaat bagi kelangsungan usaha di masa yang akan datang. Namun menurut Dewi & Herawati (2023) Modal usaha tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha, hal itu dikarenakan pelaku usaha di Kecamatan Buleleng masih banyak yang belum menggunakan modal pinjaman yang berasal dari pihak bank atau lembaga keuangan lainnya.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan menjadi semakin penting dalam menjaga dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi, khususnya bagi pelaku UMKM di Indonesia. Literasi keuangan bukan hanya sekedar keahlian tambahan, namun merupakan fondasi fundamental yang membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha UMKM dan merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat keberlanjutan ekonomi masyarakat suatu negara dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mereka, khususnya bagi pelaku usaha seperti UMKM di Indonesia. Keahlian keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM akan membantu mereka dalam mengelola keuangan usaha dan menjaganya agar tetap terkendali (Hidayatulloh, 2021). Literasi keuangan sangat penting karena memberikan individu kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan secara efektif, Menurut OJK (2023) Literasi keuangan merupakan fondasi dasar dalam mewujudkan kesejahteraan finansial.

Hasil *survey* Nasional literasi dan inklusi keuangan (Burhan, 2023) menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Provinsi Bali menjadi wilayah dengan literasi keuangan tertinggi dengan indeks mencapai 53 persen, di bawahnya ada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan literasi keuangan 47 persen, kemudian Kepulauan Riau mempunyai indeks inklusi keuangan 46 persen, DKI Jakarta 45 persen, dan Kalimantan Timur 43 persen. Hal ini tentu saja baik jika membandingkan pada tahun 2019, namun di sektor UMKM sering mengalami permasalahan yakni kurangnya pemahaman literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki peranan penting bagi setiap pengusaha karena UMKM harus dapat mengelola dana mereka dengan baik (Novitasari, 2023).

Beberapa penelitian yang ada mengenai literasi keuangan terhadap Kinerja keuangan UMKM namun memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian dari (Hidayatulloh, 2020) yang menyatakan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan keuangan yang baik dari pelaku UMKM akan menunjang kemampuan mereka dalam mengatur keuangan usahanya sehingga keuangan pelaku UMKM bisa dikendalikan, selanjutnya penelitian (Budiasni 2023) dengan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Jika melihat jumlah UMKM yang sangat banyak, maka penting bagi pelaku UMKM untuk mengetahui atau memahami jasa keuangan, serta akrab dengan layanan keuangan. Tujuannya adalah agar para pelaku UMKM dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik di berbagai bidang seperti tabungan, investasi, sistem pembayaran, dan pinjaman dibandingkan para pelaku UMKM yang tidak memiliki bekal dasar (Kasendah dkk., 2019). Inovasi dalam sektor keuangan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *fintech*. Dikutip dari Bank Indonesia (2018) *finTech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja.

Fintech tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga tumbuh dengan pesat di negara berkembang seperti Indonesia. Keberadaan *fintech* diharapkan dapat mendatangkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis dan aman. Proses transaksi keuangan ini meliputi pembayaran, peminjaman uang, transfer, ataupun

jual beli saham. Menurut Databoks (2023) Dalam ringkasan Laporan AFTECH AMS 2022/2023 diketahui bahwa sampai dengan Q3 tahun 2022, industri *fintech* di Indonesia mendominasi hingga sekitar 33% dari total pendanaan perusahaan *fintech* di Asia Tenggara, kedua terbesar setelah Singapura yang mendapatkan 43% total pendanaan. Pesatnya perkembangan *Fintech* juga dipengaruhi oleh jumlah pengguna internet di Indonesia. Dengan adanya penggunaan internet dan smartphone di kalangan masyarakat Indonesia dapat menghadirkan peluang untuk menciptakan layanan dan produk keuangan baru dalam upaya mempromosikan literasi keuangan yang lebih besar berbasis digital di kalangan UMKM. Pemanfaatan penggunaan teknologi ini harus segera diupayakan serta dilakukan untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih merata dan menyeluruh. Menurut (Harahap dkk., 2017) terjadinya pertumbuhan penggunaan *smartphone* yang sangat besar di Indonesia dari tahun ketahun terlihat dari jumlah ponsel aktif di Indonesia yang saat ini mencapai 354 juta perangkat. Hal tersebut diungkap Google dalam survei terbarunya, *Think Tech, Rise of Foldables: The Next Big Thing in Smartphone*. Adapun angka tersebut dihitung berdasarkan jumlah ponsel yang terkoneksi internet (*celluler mobile connections*) yang dipublikasikan Data Reportal pada Januari 2023. Jumlah ponsel aktif di Indonesia tersebut melampaui total penduduk yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Artinya, satu orang kemungkinan menggunakan lebih dari satu ponsel (Saskia & Pertiwi, 2023).

Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng telah mengadopsi teknologi *fintech* sebagai upaya meningkatkan kelangsungan usaha mereka. Beberapa pelaku usaha

mengakui bahwa menggunakan *fintech* memberikan enam keuntungan signifikan, yaitu memudahkan transaksi dengan konsumen dan pengelolaan keuangan. Meskipun demikian, sebagian lainnya masih merasa belum sepenuhnya memahami penerapan *fintech*, sehingga lebih memilih pendekatan manual dalam mencatat penjualan mereka. Terdapat dinamika yang perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana *fintech* dapat menjadi solusi bagi UMKM dan sejauh mana pelaku usaha dapat mengoptimalkan manfaatnya (Dewi, 2022). Dari permasalahan yang ada, dengan adanya modal usaha serta kurangnya literasi keuangan, dan penggunaan *Fintech* bisa berpengaruh pada kelanjutan bisnis dan tidak efisien dalam pengelolaan modal usaha sehingga berimbas pada kinerja keuangan UMKM.

Penelitian mengenai *financial tehnology* dari (Novitasari (2023) dengan hasil *financial technology* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM, dengan adanya financial technology yang berdampak pada kinerja keuangan UMKM, maka kemajuan teknologi dan para pelaku bisnis harus beradaptasi dengan hal tersebut agar bisnis/perusahaan mereka dapat mengikuti perkembangannya dan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Namun berbeda dengan penelitian (Marcelina dkk., 2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan UMKM di kota Pangkalpinang dipengaruhi secara negatif terhadap *fintech* disebabkan oleh perilaku UMKM yang lebih mengutamakan transaksi dengan uang tunai atau mata uang, serta kurangnya keahlian.

Dari berbagai penelitian yang ada Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan pebelitian terdahulu. Perbedaannya dimana dalam penelitian (Hutabarat dkk., 2022)

melakukan tahun penelitian pada tahun 2022 sedangkan dalam penelitian penulis melakukan pada tahun 2024, lalu teori yang digunakan yaitu *Going concern theory* dan *Perceived Usefulness Theory* sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan *RBV*. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari variabel yang digunakan yaitu modal usaha. Pada penelitian (Novitasari, 2023) Terdapat perbedaan yaitu ditahun 2023 sedangkan dalam penelitian penulis melakukan pada tahun 2024, lalu wilayah yang digunakan yaitu di Karanganyar sedangkan penulis menggunakan wilayah Buleleng. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari variabel literasi keuangan dan *fintech*. Selanjutnya pada penelitian (Rochmawati, 2022) Terdapat perbedaan yaitu ditahun 2022 sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan tahun 2024, lalu analisis yang digunakan yaitu analisis regresi ordinal sedangkan penulis menggunakan analisis regresi berganda. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari variabel literasi keuangan.

Berdasarkan pemaparan diatas dan ditemukan adanya gap research terkait faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan UMKM. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali informasi lebih dalam lagi terkait pokok pembahasan. Sehingga penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal usaha, Literasi Keuangan, *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. UMKM sering mengalami keterlambatan pengembangan akibat beberapa tantangan yang belum sepenuhnya tertangani akibat persoalan terkait kinerja keuangan UMKM.
2. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesulitan modal, memberikan dampak yang sangat berarti terhadap kelangsungan usaha UMKM di Buleleng sebelum dan sesudah covid 19
3. Literasi keuangan di Indonesia meningkat namun masih terdapat kendala pada pemahaman dan akses ke literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM.
4. Pemanfaatan teknologi harus segera dilakukan. UMKM telah mengadopsi *fintech* namun masih ada tantangan terkait penerimaan dan pemahaman terhadap teknologi ini di Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Guna menghindari pembahasan meluas pada permasalahan yang lain maka penulis memfokuskan permasalahan utama agar mencapai dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Batasan masalah yang dimaksud penulis yakni memfokuskan pada pengaruh Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan *Financial Technology* di Kabupaten Buleleng.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah Modal Usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Kabupaten Buleleng?

2. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Kabupaten Buleleng?
3. Apakah *Financial Technology* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian diatas adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng
2. Untuk menguji pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng
3. Untuk menguji pengaruh *Financial Technology* terhadap Kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah atau mengembangkan lebih lanjut pemikiran dan teori yang ada di ranah ilmu pengetahuan. Selain itu, mereka dapat berbagi informasi tentang bagaimana Modal Usaha, Literasi Keuangan, dan *Financial Technology* mempengaruhi kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yakni mampu menambah wawasan dan pengetahuan terkait penelitiannya yakni dari pengaruh Modal usaha, literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

b. Bagi Akademi

Dapat dijadikan referensi, masukan, dan mampu berkontribusi pada pengetahuan dan menyalurkan ide untuk penelitian selanjutnya.

c. Pelaku UMKM

Berkaitan dengan perumusan kebijakan serta pengambilan keputusan terkait pengaruh modal usaha, literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan kinerja keuangan UMKM dan dapat dijadikan referensi ataupun acuan penelitian dikemudian hari.

